



## Makna Leksikon Budidaya Tambak sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Harmoni Ekologis Masyarakat Desa Wedani, Gresik: Kajian Antropolinguistik

(*The Meaning of Pond Aquaculture Lexicon as a Representation of Local Wisdom and Ecological Harmony in the Community of Wedani Village, Gresik: An Anthropolinguistic Study*)

**Kharisma Shinta<sup>1)</sup>, Millatuzz Zakiyah<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Surel: [kharismasinta4@student.ub.ac.id](mailto:kharismasinta4@student.ub.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Surel: [millatuzzakiyah@ub.ac.id](mailto:millatuzzakiyah@ub.ac.id)

**DOI: 10.23917/kls.v9i2.7565**

Diterima: 10 Desember 2024. Revisi: 14 Desember 2024. Disetujui: 28 Desember 2024

Tersedia secara elektronik: 28 Desember 2024. Terbit: 28 Desember 2024

### **Sitasi:**

K. Shinta and M. Zakiyah, "Makna Leksikon Budidaya Tambak sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Harmoni Ekologis Masyarakat Desa Wedani, Gresik: Kajian Antropolinguistik," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 253-276, 2024, doi: DOI: 10.23917/kls.v9i2.7565.

### **Abstract**

*The community of Gresik, particularly in Desa Wedani, has a rich lexicon related to fish pond cultivation. This study aims to: (1) describe the morphological formation process of fish farming lexicon in the local community; (2) analyze the structure and formation of phrases within the lexicon; (3) identify the cultural meanings and social aspects that influence the formation and usage of lexicon in freshwater fish farming in Desa Wedani. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Data analysis employs semantic and anthropolinguistic analysis to understand the relationship between language, culture and social practices of the community. The findings show that the morphological formation process involves the addition of prefixes, such as ng-, ny-, and nj-, to base words to create active verbs referring to specific activities in fish farming. Lexicon data found include ngeduk (lifting soil at the pond's edge), nyngkal (tilling the soil to improve water circulation) and ngipuk (sifting to protect fish fry). The structure and formation of phrases within the lexicon demonstrate a close link between farming activities and the local language. The cultural meanings embedded in this lexicon reveal social values such as the community's attachment to environmental conservation and local wisdom in managing natural resources. The results of this study can enrich linguistic and anthropological language studies and support efforts to preserve local language and culture.*

**Keywords:** anthropolinguistics, cultural meaning and social aspects, Fish pond cultivation

Penulis Korespondensi: Millatuzz Zakiyah

Kharisma Sinta, Millatuzz Zakiyah, Universitas Brawijaya

Surel: [millatuzzakiyah@ub.ac.id](mailto:millatuzzakiyah@ub.ac.id)

*lexicon, Gresik communit*

## Abstrak

*Masyarakat Gresik khususnya di Desa Wedani, memiliki ragam leksikon yang kaya terkait dengan budidaya ikan tambak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembentukan morfologis leksikon budidaya ikan di masyarakat setempat; (2) menganalisis struktur dan pembentukan frasa dalam leksikon tersebut; (3) mengidentifikasi makna kultural aspek sosial yang mempengaruhi pembentukan dan penggunaan leksikon dalam budidaya ikan tawar di Desa Wedani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis semantik dan antropolinguistik untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya dan praktik sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan morfologis leksikon melibatkan penambahan prefiks seperti *ng-*, *ny-*, dan *nj-*, pada kata dasar untuk membentuk kata kerja aktif yang mengacu pada kegiatan spesifik dalam budidaya ikan. Data leksikon yang ditemukan antara lain *ngeduk* (mengangkat tanah di tepian tambak), *nyingkal* (mencangkul tanah untuk meningkatkan sirkulasi air), dan *ngipuk* (menyaring untuk melindungi benih ikan). Struktur dan pembentukan frasa dalam leksikon tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara kegiatan budidaya dan bahasa lokal. Makna kultural yang terkandung dalam leksikon ini mengungkapkan nilai-nilai sosial seperti keterikatan komunitas terhadap kelestarian lingkungan dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya studi linguistik dan antropologi bahasa, serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal.*

**Keywords:** Antropolinguistik, leksikon budidaya ikan tambak, makna kultural dan aspek sosial, masyarakat Gresik

## Pendahuluan

Budidaya ikan tambak merupakan sektor ekonomi yang vital bagi masyarakat Desa Wedani di Gresik, khususnya di Desa Wedani. Kegiatan budidaya ikan di wilayah Desa Wedani ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal yang terjalin erat dengan tradisi dan lingkungan alam [1]. Setiap tahapan budidaya, mulai dari persiapan hingga panen melibatkan beragam penggunaan leksikon atau istilah khusus yang mencerminkan cara hidup serta pengetahuan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dan praktik budaya saling terkait dalam konteks lokal.

Leksikon budidaya ikan tambak di Desa Wedani tidak sekadar alat komunikasi teknis, tetapi juga simbol dari pengetahuan ekologi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun [2]. Istilah dalam prosesi awal seperti *nguyah*, yang merujuk pada persiapan tambak dengan air asin dan *lebon* yang merujuk pada proses penebaran benih. Leksikon tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan Desa

Wedani yang dinamis. Penggunaan istilah ini tidak hanya menggambarkan aspek teknis budidaya, tetapi juga menunjukkan hubungan mendalam antara masyarakat dan lingkungan alam.

Bahasa yang digunakan dalam budidaya ikan tambak mencerminkan hubungan kompleks antara manusia, alam, dan ekonomi setempat. Leksikon ini menjadi refleksi dari pengetahuan lokal atau *local knowledge* mencakup teknik budidaya, jenis ikan, alat tradisional hingga pemahaman tentang ekologi tambak [3]. Penggunaan istilah lokal ini menggambarkan bagaimana masyarakat setempat memaknai praktik budidaya tambak ikan air tawar, menjadikannya bagian dari identitas budaya masyarakat setempat yang mendalam. Oleh karena itu, pendokumentasian dan analisis terhadap leksikon ini sangat penting untuk melestarikan warisan budaya lokal yang berharga, di tengah derasnya modernisasi yang berpotensi merusak tradisi dan pengetahuan lokal.

Selain *nguyah*, terdapat leksikon khas lain yang digunakan dalam budidaya tambak di Desa Wedani, seperti *ngesat* dan *mbanjang*. *Ngesat* berarti mengeringkan air dalam tambak setelah panen, yang dilakukan untuk mempersiapkan tambak agar siap digunakan pada siklus budidaya ikan berikutnya. Sementara itu, *mbanjang* merujuk pada proses memanen ikan di tambak, yang menjadi tahap penting dalam siklus budidaya. Leksikon lainnya yang mencerminkan praktik budaya lokal meliputi *ngarang*, yaitu proses membiarkan tambak mengering setelah panen untuk mengistirahatkan lahan. *Nyingkal* yaitu menggemburkan tanah tambak untuk meningkatkan sirkulasi air dan menyuburkan tanah serta *ngeduk* yaitu menggali tanah di tepian tambak untuk menciptakan kolong agar aliran air lebih lancar.

Selain itu, *ngemes* menandakan proses menaburkan pupuk untuk menumbuhkan plankton sebagai sumber makanan alami ikan, *lebon* merupakan istilah untuk penebaran benih ikan ke tambak dan *ngipuk* berarti menyaring air tambak untuk melindungi benih ikan dari predator. Penggunaan istilah ini mengindikasikan hubungan yang kuat antara masyarakat dengan lingkungan serta mendukung pelestarian tradisi dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Leksikon-leksikon ini tidak hanya mencerminkan aspek teknis dalam budidaya tambak tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Desa Wedani.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan leksikal, kultural dan antropolinguistik untuk memahami interaksi bahasa dan budaya dalam budidaya ikan tambak di Desa Wedani. Melalui teori leksikal, penelitian ini menganalisis makna dasar dari simbol kebahasaan yang digunakan dalam praktik tambak seperti istilah nguyah, mbanjang, nyungkal, matun dan lebon tanpa konteks tambahan [4]. Teori kultural menekankan pengaruh nilai dan norma masyarakat terhadap interpretasi bahasa, di mana istilah lokal juga mencerminkan pengetahuan ekologi dan nilai tradisi masyarakat [5]. Antropolinguistik menyoroti peran bahasa sebagai ekspresi identitas budaya masyarakat Desa Wedani seperti diungkapkan oleh [6], tradisi buri dan nyusuk dalam budidaya tambak di Desa Wedani mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan tambak melalui kearifan lokal.

Tradisi *buri*, *nyusuk*, *mbanjang* dalam budidaya tambak ikan air tawar di Desa Wedani mencerminkan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Desa Wedani sebagai cara masyarakat setempat beradaptasi dengan lingkungan tambak. Sebagaimana dinyatakan oleh [7] kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat tertentu yang berkaitan dengan cara masyarakat setempat berinteraksi dengan lingkungannya, serta nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat di daerah tersebut. Budidaya tambak di Desa Wedani tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tradisi masyarakat setempat.

Salah satu tradisi khas yang masih dilakukan hingga saat ini adalah *nyusuk*. *Nyusuk* merupakan kegiatan menangkap sisa-sisa ikan yang terlewat setelah panen utama menggunakan alat berbentuk kerucut dari bambu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penangkapan tambahan, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Hasil tangkapan dari *nyusuk* sering kali diberikan secara cuma-cuma oleh pemilik tambak kepada warga sekitar, menciptakan budaya berbagi yang erat dengan prinsip gotong royong.

Tradisi *nyusuk* merepresentasikan lebih dari sekadar aktivitas teknis. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang mengutamakan keberlanjutan dan keharmonisan sosial, sekaligus memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam menjadi inti

dari praktik ini, menjadikan *nyusuk* tidak hanya sebagai bagian dari sistem ekonomi, tetapi juga warisan budaya yang perlu dilestarikan [8]. Tradisi buri bukan hanya metode untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat tetapi juga upaya pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan [9].

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas leksikon budidaya ikan tambak dengan fokus pada aspek linguistik. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sektor ekonomi seperti [10] yang meneliti strategi pengembangan bisnis tambak ikan bandeng di Desa Mengare Watuagung, Gresik dan penelitian mengenai faktor produksi serta keuntungan tambak bandeng di Ujungpangkah oleh Kajian mengenai keberlanjutan budidaya ikan bandeng juga telah dibahas oleh [11]. Penelitian lain juga dilakukan oleh [12] serta efektivitas program Minapolitan dalam mendukung perikanan budidaya oleh [13]. Selain itu, penelitian inovasi pengolahan ikan bandeng untuk meningkatkan perekonomian petani tambak dilakukan oleh [14]. Penelitian etnolinguistik terkait alat dan aktivitas penangkapan ikan di perairan payau juga ditemukan dalam studi [15] di Kabupaten Pati yang dapat memberikan dasar untuk mengembangkan leksikon terkait budidaya ikan tambak.

Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa, budaya dan pengetahuan lokal terjalin erat dalam praktik budidaya ikan tambak di Desa Wedani. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan studi linguistik formal, tetapi juga perspektif budaya yang lebih luas, yang penting untuk pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah perubahan modernisasi yang cepat. Leksikon budidaya ikan tambak di Desa Wedani, dalam perspektif antropolinguistik dapat dianggap sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah masuknya istilah-istilah baru dari luar yang berpotensi menggantikan kosakata lokal. Dampak modernisasi ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana masyarakat setempat memaknai hubungan dengan lingkungan dan budaya setempat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan

pada upaya mendokumentasikan dan menganalisis leksikon yang terkait dengan budidaya ikan tambak di Desa Wedani, Kabupaten Gresik. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) bagaimana proses pembentukan morfologis leksikon budidaya ikan yang digunakan oleh masyarakat Desa Wedani; (2) bagaimana struktur dan pembentukan frasa dalam leksikon tersebut yang mencerminkan aktivitas budidaya ikan tambak; dan (3) bagaimana makna kultural dan aspek sosial yang memengaruhi pembentukan serta penggunaan leksikon dalam budidaya ikan tawar di Desa Wedani. Dengan menggunakan pendekatan semantik dan antropolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang tercermin dalam leksikon budidaya ikan tambak sebagai bagian dari identitas masyarakat Desa Wedani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta memperkaya kajian linguistik terkait masyarakat Desa Wedani di Gresik.

## **Metode**

Penerapan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini melibatkan pengamatan, wawancara dan analisis terhadap leksikon yang digunakan dalam praktik budidaya ikan tambak di Desa Wedani. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan observasi langsung di tambak, tujuannya untuk mendokumentasikan secara rinci proses-proses yang terjadi, alat yang digunakan serta jenis ikan yang dibudidayakan. Observasi ini bertujuan untuk memahami lingkungan tambak, serta mengidentifikasi elemen budaya dan bahasa yang unik dalam budidaya ikan tambak tersebut [16] Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan pelaku budidaya yang memenuhi kriteria khusus yaitu berusia minimal 40 tahun, berpengalaman di atas 10 tahun dan tinggal di Desa Wedani sehingga data yang diperoleh akurat dan mencerminkan pengetahuan lokal. Dengan teknik tanya-jawab yang terarah dan teknik pancing, peneliti mengumpulkan data leksikon lokal. Data yang terkumpul direkam dan dicatat secara langsung selama wawancara, sehingga bisa dijadikan dasar bagi analisis yang lebih mendalam.

Data leksikon diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu alat, proses dan jenis ikan, berdasarkan pengamatan lapangan dan data wawancara. Triangulasi data

dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, memastikan konsistensi dan keakuratan informasi [17]. Teknik ini memungkinkan penguatan validitas hasil penelitian dengan cara memverifikasi kesesuaian data di antara narasumber berbeda. Tahap analisis selanjutnya mencakup pengelompokan data dalam kategori-kategori yang relevan yaitu menyusun leksikon berdasarkan klasifikasi yang merujuk [18] sesuai dengan tujuan penelitian, serta mengaitkannya dengan konteks budaya dan antropolinguistik setempat. Analisis dilakukan dengan mencermati makna lokal dari setiap leksikon, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana budaya dan bahasa berinteraksi dalam praktik budidaya ikan tambak di Desa Wedani.

### **Hasil dan Pembahasan**

Klasifikasi hasil leksikon dalam budidaya ikan tambak air tawar di Desa Wedani dapat dikelompokkan berdasarkan tahapan proses budidayanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, leksikon budidaya ikan air tawar yang digunakan oleh masyarakat Desa Wedan berupa kata. Kata dalam bahasa ini memiliki makna khusus yang berkaitan erat dengan kegiatan budidaya tambak ikan dan terdiri dari morfem tunggal maupun kombinasi morfem, sesuai dengan bentuk dan maknanya dalam kegiatan sehari-hari [19]. Setiap tahapan memiliki leksikon yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat setempat yang mencakup istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan pengelolaan tambak ikan, perawatan ikan dan pengolahan hasil panen.

Peneliti mengelompokkan leksikon berdasarkan proses budidaya ikan air tawar yang melibatkan pemeliharaan, penanaman, penangkapan ikan hingga tahap akhir pengolahan pascapanen. Peneliti mengelompokkan bentuk leksikon ini sesuai dengan tahapan proses budidaya ikan air tawar. Berikut penjelasan umum mengenai bentuk dan makna leksikon yang digunakan oleh masyarakat setempat:

#### **Leksikon Proses Awal Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik**

Pada tahapan awal, proses budi daya tambak ikan air tawar mencakup persiapan dengan serangkaian kegiatan seperti mempersiapkan lahan atau tambak, pengolahan lahan serta pengaturan kualitas air untuk memulai budidaya ikan. Beberapa istilah

digunakan untuk menggambarkan proses ini yang melibatkan kegiatan dengan penggunaan alat tertentu serta cara-cara spesifik untuk memulai budidaya ikan di tambak. Berikut adalah leksikon yang digunakan pada tahap awal ini :

Tabel 1 Data Leksikon Proses Awal Budidaya Tambak Ikan Air Tawar di Desa Wedani, Gresik

Leksikon	Fonetik
Ngarang	/ŋaraŋ/
Matun	/matun/
Nyingkal	/niŋkal/
Ngeduk	/ŋe.duʔ/
Nguyah	/ŋuyah/
Ngemes	/ŋemes/
Lebon	/lebon/
Ngipuk	/ŋipuk/

Berdasarkan klasifikasi proses awal, eksikon-leksikon ini mencerminkan langkah-langkah awal dalam membangun dan mempersiapkan tambak ikan. Data sebagian besar berhubungan dengan aktivitas yang berfokus pada pembersihan, penataan dan pemeliharaan agar kondisi tambak menjadi ideal untuk kehidupan ikan.

#### **Leksikon Proses Panen Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik**

Setelah melalui perawatan yang panjang pada proses awal, tahap selanjutnya adalah panen. Proses panen ini yaitu memanen ikan yang sudah siap dipanen dengan dikumpulkan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Proses ini melibatkan berbagai alat dan teknik untuk menangkap ikan dengan efisien. dalam tahapan ini, leksikon yang digunakan menggambarkan alat yang digunakan, hasil yang diperoleh dan aktivitas yang terlibat. Berikut adalah leksikon yang digunakan pada tahap awal ini:

Tabel 2 Data Leksikon Proses Panen Budidaya Tambak Ikan Air Tawar di Desa Wedani, Gresik

Leksikon	Fonetik
Mbanjang	/mbaŋdʒan̩/ /
Mancing	/manciŋ/
Nguyah	/ŋuyah/
Nyengkap	/nyegŋkap/ /
Njegog	/njegog/
Nyodo	/nyodo/
Raga	/raga/
Njolo	/'njolo/

Berdasarkan klasifikasi proses

panen, leksikon-leksikon ini tidak hanya menggambarkan aktivitas yang dilakukan, tetapi juga menunjukkan keterampilan lokal dalam mengelola ikan dengan cara yang efisien dan berkelanjutan. Teknik-teknik penangkapan seperti mbanjang menunjukkan pengalaman masyarakat dalam memahami cara menangkap ikan dengan meminimalkan stres, sedangkan ngesat dan ndesel menekankan pentingnya menjaga kualitas ikan selama proses panen.

#### Leksikon Pasca Panen Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik

Setelah ikan dipanen, tahap selanjutnya adalah pascapanen, yang mencakup serangkaian kegiatan penting untuk mempersiapkan tambak dan memastikan kualitas ikan tetap terjaga. Salah satu kegiatan utama dalam tahap ini adalah pengeringan tambak atau yang dalam istilah lokal sering disebut ngesat, yang dilakukan untuk mempersiapkan tambak agar siap digunakan untuk budidaya berikutnya. Proses ngesat atau pengeringan tambak dilakukan untuk mengurangi kadar air yang tersisa di tambak, membersihkan kotoran atau sisa pakan yang terperangkap di dasar tambak, dan menghilangkan sedimen atau bahan organik yang dapat mengganggu kualitas air pada siklus budidaya berikutnya. Pengeringan ini sering kali dilakukan dengan cara ndesel (atau deasel), yaitu teknik pengeringan yang dilakukan dengan cara membiarkan tambak kering dan terpapar sinar matahari langsung dalam waktu tertentu, untuk memastikan semua kotoran dan sisa organisme pengganggu dapat mengering dan mati.

Pembersihan tambak setelah panen melalui teknik ngesat atau ndesel sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tambak, serta mencegah terjadinya

penyakit yang dapat mempengaruhi ikan pada siklus berikutnya. Berikut adalah leksikon yang digunakan dalam proses pengeringan dan pembersihan tambak:

Tabel 3 Data Leksikon Proses Panen Budidaya Tambak Ikan Air Tawar Di Desa Wedani, Gresik

<b>Leksikon</b>	<b>Fonetik</b>
Nyusuk	/'nusuk/
ngesat	/ŋəsat/
buri	/buri/
ndesel	/ndesəl/

Tahap pascapanen ini mencakup teknik-teknik yang digunakan untuk membersihkan dan mengeringkan tambak, termasuk proses ngesat dan ndesel. Kedua teknik ini sangat penting untuk memastikan kondisi tambak tetap sehat dan siap untuk digunakan kembali pada siklus budidaya berikutnya. Dengan melakukan pengeringan yang tepat, kualitas tambak dapat terjaga, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan budidaya ikan yang lebih baik di masa depan.

#### **Leksikon Penamaan Berdasarkan Letak Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik**

Leksikon dalam konteks penamaan lokasi di wilayah tambak, terdapat sejumlah leksikon yang digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian atau area yang memiliki fungsi atau posisi tertentu di tambak. Setiap istilah berikut ini mencerminkan bagaimana penamaan tempat memiliki peran penting dalam pengelolaan dan orientasi di tambak. Berikut adalah leksikon yang diidentifikasi berdasarkan letaknya bersama dengan transkripsi fonetiknya sebagai berikut.

Tabel 4 Data Leksikon Penamaan Bagian atau Letak Budidaya Tambak Ikan Air Tawar di Desa Wedani, Gresik

Fonetik	Leksikon
/ipuan/	Ipuan
/dʒəmbuan/	Jembuan
/braŋ wetan/	Brang Wetan
/braŋ kulon/	Brang Kulon
/galeŋjan/	Galengan
/tapəl watəs/	Tapel Wates
/pinian/	Pinian
/caton/	Caton
/gandʒaran/	Ganjaran
/prilitan/	Prilitan
/pənitir/	Penitir
/kolɔŋ/	Kolong

Berdasarkan hasil klasifikasi leksikon di atas menunjukkan penamaan bagian atau lokasi dalam tambak yang memiliki fungsi atau letak khusus. Leksikon *Brang Wetan* dan *Brang Kulon* membantu dalam membedakan arah di tambak beracuan dari sungai atau kali, sementara Galengan berfungsi sebagai pemisah atau batas antar area tambak satu dengan tambak lain. Leksikon seperti *Ipuan*, *Jembuan* dan *Penitir* mencerminkan peran atau fungsi untuk mengelola air, akses maupun pengeringan hasil panen. Penamaan ini tidak hanya memberikan gambaran lokasi tetapi juga mempermudah komunikasi dan pengelolaan tambak karena setiap area sudah memiliki identitas dan fungsi yang jelas.

#### **Leksikon Penamaan Jenis Ikan Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik**

Leksikon penamaan jenis ikan terdapat sejumlah leksikon yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis ikan yang sering ditemukan di perairan air tawar atau tambak. Setiap istilah berikut ini mencerminkan bagaimana penamaan ikan memiliki peran penting dalam pengenalan dan klasifikasi dalam praktik budidaya maupun perikanan tradisional. Berikut adalah leksikon yang diidentifikasi berdasarkan nama jenis ikan beserta transkripsi fonetiknya sebagai berikut:

Tabel 5 Data Leksikon Penamaan Jenis Ikan di Wilayah Perairan Budi Daya Tambak Ikan Air Tawar di Desa Wedani, Gresik

Leksikon	Fonetik
Nener	/nənər/
Windu	/windu/
Vanami	/vanami/
Sulut	/sulut/
Jaer	/dʒaer/
Jaer Jowo	/dʒaər dʒow/
Jaer Nila Abang	/dʒaər nila aban/
Jaer Nila Ireng	/dʒaər nila ireŋ/
Udang Windu	/udəŋ windu/
Bader	/badər/
Udang Vaname	/udəŋ vaname/
Putihan	/putihan/
Tombro	/təmbro
Sepat	/səpat/
Betik	/bətik/
Wader Pari	/wadər pari/

Berdasarkan hasil klasifikasi leksikon di atas terlihat bahwa penamaan jenis ikan memiliki fungsi khusus dalam mengenali spesies yang umum ditemukan di perairan. Leksikon seperti *Wader Pari* dan *Putihan* mengacu pada jenis ikan air tawar yang banyak dikenal masyarakat lokal. Sementara itu, *Nener*, *Windu*, dan *Vanami* adalah sebutan untuk jenis ikan dan udang yang sering dibudidayakan dalam tambak. Leksikon ini tidak hanya membantu dalam identifikasi spesies ikan, tetapi juga berperan penting dalam pengelolaan perairan serta mempermudah komunikasi antar pelaku usaha perikanan karena setiap jenis ikan memiliki identitas yang jelas.

**Leksikon Penamaan Alat Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik**  
 Budidaya tambak ikan melibatkan serangkaian kegiatan yang memerlukan berbagai alat khusus untuk membantu dalam pemeliharaan dan panen. Setiap alat di tambak memiliki fungsinya masing-masing, mulai dari menangkap, menggiring, memindahkan, hingga melindungi ikan atau udang yang dibudidayakan. Penggunaan alat yang tepat sangat penting untuk memastikan proses berjalan efisien, mengurangi stres pada ikan atau udang, serta menjaga kualitas hasil panen. Berikut adalah leksikon alat-alat utama yang digunakan dalam tambak, lengkap dengan transkripsi fonetik dan penjelasan kegunaannya:

Tabel 6 Data Leksikon Alat Budi Daya Tambak Ikan Air Tawar di Desa Wedani, Gresik

Leksikon	Fonetik
Seser	/səsər/
Wareng	/wa.rəŋ/
Dobos	/də.bəs/
Jolo	/dʒo.lo/
Kere	/kə.re/
Gusuran	/gu.su.ran/
Belabaran	/bə.la.ba.ran/

Berdasarkan hasil klasifikasi leksikon alat-alat di atas memiliki peran penting dalam budidaya tambak terutama untuk memudahkan pengelolaan ikan dan udang di berbagai tahapan seperti penangkapan, penggiringan dan perlindungan. Alat seperti *Seser*, *Wareng*, dan *Gusuran* berfungsi untuk menangkap dan menggiring ikan, dengan masing-masing alat memiliki ukuran dan kegunaan yang berbeda. *Dobos* berfungsi sebagai tempat penampungan sementara hasil panen, sedangkan *Belabaran* digunakan untuk perlindungan tambak dari ancaman predator. Setiap alat ini dirancang khusus untuk mendukung kegiatan di tambak secara efisien.

#### Proses Pembentukan Morfologis Leksikon Budidaya IkanBudi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik

Proses pembentukan morfologis leksikon budidaya ikan di masyarakat setempat terjadi melalui afiksasi. Makna gramatikal yang merujuk pada perubahan makna yang timbul dari peran kata dalam kalimat, terbentuk saat kata mengalami perubahan bentuk seperti yang dijelaskan oleh (Chaer, 2012). Berdasarkan klasifikasi data dari hasil observasi dan wawancara sebagai berikut, afiksasi pada kata ngarang dan nyinkal menunjukkan bagaimana penambahan prefiks mengubah makna kata dasar. Leksikon seperti matun dan ngeduk juga terbentuk melalui afiksasi yang memperjelas makna yang terkait dengan aktivitas dalam budidaya ikan. Proses morfologis ini memperlihatkan bagaimana makna gramatikal terbentuk dan berkembang untuk mencerminkan kebutuhan spesifik dalam kegiatan budidaya ikan.

### Proses Prefiks

Proses morfologis dalam bahasa Jawa, khususnya dalam leksikon budidaya ikan, mencakup penggunaan prefiks nasal seperti *aN-/N-* yang memiliki alomorf seperti *ng-*, *ny-*, *n-* dan *m-*. Prefiks ini berfungsi untuk membentuk makna baru pada kata dasar, tergantung pada jenis konsonan awal kata tersebut. Budidaya ikan di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik afiksasi nasal ini terlihat jelas dalam kata-kata yang merujuk pada proses-proses dalam kegiatan tersebut. Penjelasan lebih rinci dapat dijelaskan berdasarkan data dan klasifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. *Ngeduk* [ŋeduk]

*Ngeduk* adalah istilah yang digunakan dalam budidaya ikan, yang berasal dari kata dasar *keduk* yang berarti mengangkat atau memindahkan. Penambahan prefiks *ng-*, kata ini berubah menjadi kata kerja aktif *ngeduk* yang merujuk pada kegiatan mengangkat tanah di sekitar tepian tambak. Proses ini dilakukan untuk menciptakan kolong di sekitar tambak. Proses ini mendukung pembentukan struktur tambak yang ideal untuk ikan dengan memastikan adanya aliran air yang lancar serta kedalaman yang sesuai.

#### 2. *Nyingkal* [niŋkal]

Leksikon *Nyingkal* ini berasal dari kata dasar *singkal* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks nasal *ny-*. Prefiks *ny-* dalam bahasa jawa sebagai prefiks nasal digunakan untuk mengubah kata benda atau kata kerja menjadi bentuk tindakan aktif. *Nyingkal* secara harfiah merujuk pada kegiatan mencangkul atau menggemburkan tanah di sekitar tambak. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan menggemburkan lapisan tanah agar menjadi lebih mudah menyerap air, meningkatkan sirkulasi serta menambahkan unsur hara dari dalam tanah ke lapisan atas. *Nyingkal* biasanya dilakukan sebelum musim tanam atau musim budidaya dimulai..

#### 3. *Ngipuk* [ŋipuk]

*Ngipuk* adalah kegiatan dalam budidaya ikan yang berasal dari kata dasar *ipuk* yang berarti menyaring atau mengayak. Penambahan prefiks *ng-*, kata ini berubah menjadi kata kerja aktif yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan dalam proses pemberian ikan untuk menghindari predator. *Ngipuk* dilakukan dengan tujuan melindungi benih

ikan yang baru ditebar di tambak atau kolam dari serangan predator yang dapat mengganggu kelangsungan hidup bibit ikan tersebut.

#### 4. *Nguyah* [ŋuyah]

Kata ini berasal dari kata dasar bahasa Jawa uyah yang berarti garam. Penambahan prefiks ng-, kata ini berubah menjadi kata kerja yang menggambarkan tindakan menambahkan sesuatu. *Nguyah* berarti menambahkan garam ke dalam tambak. Pemberian garam pada tambak berfungsi untuk mengatur kadar salinitas air agar sesuai dengan kebutuhan spesies ikan air tawar. Kegiatan *nguyah* dilakukan secara berkala terutama pada tambak-tambak yang membutuhkan kadar garam tertentu untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan ikan air tawar. Pemeliharaan yang tepat membantu ikan tumbuh dengan baik dan mencegah stres pada ikan yang bisa disebabkan oleh ketidakseimbangan garam dalam air.

#### 5. *Ngemes* [ŋemes]

*Ngemes* adalah kegiatan dalam budidaya ikan yang berasal dari kata dasar emes yang berarti pupuk atau bahan organik. Penambahan prefiks ng-, kata ini menjadi *ngemes* yang merujuk pada tindakan menaburkan pupuk ke dalam tambak untuk menumbuhkan plankton. Petambak ikan menumbuhkan plankton melalui pemberian pupuk dengan *ngemes* agar meningkatkan keberagaman sumber makanan dalam tambak yang mendukung pertumbuhan ikan dengan cara yang alami dan menjaga keseimbangan lingkungan dalam tambak agar tetap sehat dan produktif.

#### 6. *Ngesat*

Kata ini berasal dari kata dasar bahasa jawa kesat yang berarti kering atau habis. Prefiks ng- ditambahkan pada kata dasar kesat, membentuk kata kerja aktif *ngesat*. dalam hal ini, perubahan ini mengubah kata dasar yang merujuk pada kondisi kering atau tambak ikan yang sudah airnya sudah habis menjadi kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan atau kegiatan. *Ngesat* berarti mengeringkan air dalam tambak setelah panen. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan tambak agar siap untuk siklus budidaya ikan berikutnya.

### 7. *Nyusuk*

*Nyusuk* adalah kegiatan dalam budidaya ikan yang berasal dari kata dasar susuk yang berarti menusuk atau menancapkan. Penambahan prefiks ny-, kata ini berubah menjadi nyusuk yang merujuk pada tindakan menangkap ikan dengan menggunakan alat berbentuk kerucut yang terbuat dari bambu. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan alat tersebut ke dalam air, kemudian menariknya untuk menangkap ikan yang ada di dalamnya. Teknik nyusuk sering digunakan di tambak atau kolam ikan yang memiliki ruang terbatas sehingga ikan lebih mudah terperangkap.

### 8. *Njolo*

*Njolo* adalah teknik dalam budidaya ikan yang berasal dari kata dasar jolo yang berarti menangkap atau memancing. Penambahan prefiks nj-, kata ini menjadi njolo yang mengacu pada cara menangkap ikan atau udang dengan alat dari benang nilon yang diberi pemberat besi. Alat ini dipasang di dasar tambak untuk menangkap ikan atau udang yang terperangkap. Teknik njolo penting dalam tambak air tawar karena memungkinkan pemanenan yang efisien dan ramah lingkungan, membantu mengurangi ketergantungan pada pakan buatan, serta menjaga keseimbangan ekosistem tambak.

### 9. *Nyengkap*

*Nyengkap* berasal dari kata dasar sengkap yang berarti menangkap. Penambahan prefiks ny- membentuk kata nyengkap yang mengacu pada teknik menangkap ikan gabus menggunakan tombak berujung trisula. Teknik ini efektif digunakan di perairan dangkal atau kolong tambak untuk menangkap ikan gabus secara langsung.

### 10. *Njegog*

*Njegog* berasal dari kata dasar jegog yang berarti memancing. Penambahan prefiks nj- kata ini menjadi njegog yang merujuk pada teknik menangkap ikan gabus pada malam hari menggunakan pancing besar.

### 11. *Nyeser*

*Nyeser* berasal dari kata dasar seser yang berarti alat menyaring atau menangkap. Penambahan prefiks nye- membentuk kata nyeser yang mengacu pada teknik

menangkap ikan menggunakan alat jaring atau seser yang dilakukan saat proses panen ikan (mbanjang).

### 12. *Ndesel*

*Ndesel* berasal dari kata dasar desel yang berarti alat untuk memindahkan aliran atau debit air. Penambahan prefiks n-, kata ini menjadi ndesel yang merujuk pada tindakan mengurangi debit air di tambak sebagai persiapan menuju proses ngesat. Proses ndesel penting dilakukan untuk menjaga kadar air yang ideal sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya dalam pengelolaan tambak, seperti pengeringan atau pembersihan dasar tambak.

### 13. *Nyodo*

*Nyodo* berasal dari kata dasar sodo yang berarti mencari atau menjaring. Penambahan prefiks ny- pada kata ini membentuk nyodo yang mengacu pada teknik mencari ikan kecil, seperti udang liar, dengan menggunakan jaring. Nyodo umumnya dilakukan untuk menangkap ikan kecil yang hidup liar di dalam tambak, yang dapat menjadi pakan alami bagi ikan yang dibudidayakan. Teknik ini membantu meningkatkan keberagaman sumber makanan alami bagi ikan serta mendukung keberlanjutan ekosistem tambak.

Budidaya tambak ikan air tawar di Desa Wedani melibatkan penggunaan berbagai frasa yang memiliki makna spesifik untuk menggambarkan jenis ikan dan udang yang dibudidayakan. Bentuk satuan lingual dalam konteks budidaya tambak ikan air tawar di Desa Wedani terdapat berbagai satuan lingual yang digunakan oleh para petani dan masyarakat setempat. Satuan lingual ini terdiri dari kata dan frasa yang memiliki makna spesifik yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan praktik budidaya. Salah satu kategori yang penting adalah frasa yang merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk makna baru [20]. Berdasarkan temuan terdapat 10 frasa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di desa ini.

Frasa-frasa yang digunakan dalam budidaya tambak ikan air tawar di Desa Wedani tidak hanya merujuk pada jenis ikan atau udang, tetapi juga menggambarkan karakteristik fisik atau asal usul produk. Bentuk berupa frasa Jaer Jowo merujuk pada ikan Jaer yang berasal dari Jawa. Jaer adalah jenis ikan dan Jowo menunjukkan asal

daerah. Frasa ini bersifat endosentris dengan inti frasa yaitu Jaer yang dapat berdiri sendiri, sementara atribut Jowo memberi keterangan tambahan. Frasa kedua seperti Udang Windu menggambarkan jenis udang besar yang bernilai ekonomi tinggi, sedangkan Udang Vaname merujuk pada udang Litopenaeus vannamei yang dikenal karena pertumbuhannya yang cepat. Wader Pari dan Bader Putihan menggambarkan ikan dengan ciri fisik tertentu. Karakteristik bentuk fisik iwak bader dengan bentuk tubuh mirip ikan pari dan bader yang berwarna putih.

Satuan lingual berupa Frasa dalam klasifikasi penamaan tempat terdapat beberapa data yaitu Brang Kulon dan Brang Wetan yang menunjukkan dari penamaan dari segi wilayah barat dan timur, dengan Brang yang merujuk pada arah Kulon serta Wetan sebagai identifikasi geografis. Penamaan tempat pada satuan lingual berupa frasa yang ketiga yaitu Tapel Wates yang menunjukkan batas wilayah pada tambak. Frasa-frasa ini memainkan peran penting dalam menggambarkan spesifikasi produk, memberikan informasi tambahan tentang kualitas, asal daerah atau ciri fisik yang sangat membantu dalam komunikasi antar petani tambak, pedagang dan konsumen. Pemahaman yang mendalam mengenai frasa-frasa ini penting untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dan pemasaran produk tambak ikan di daerah tersebut.

### **Makna Kultural dan Aspek Sosial Budi Daya Tambak Ikan Air tawar di Desa Wedani, Gresik**

Budidaya ikan air tawar di Desa Wedani tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam leksikon yang digunakan oleh masyarakat. Istilah-istilah seperti *nyusuk*, *ngesat*, dan *mbanjang* mengandung makna kultural yang mendalam, mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan pandangan mereka terhadap ekosistem tambak. Penghormatan terhadap bumi, rasa syukur kepada Tuhan dan upaya menjaga keharmonisan dengan alam adalah prinsip yang dijunjung tinggi, sejalan dengan filosofi *slamet* dalam budaya Jawa, yang mengutamakan ketenangan batin, rasa aman, kesejahteraan dan ketenteraman [21]. Praktik seperti *nyusuk* tidak hanya memperkuat hubungan sosial melalui gotong royong, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan

pelestarian identitas budaya Desa Wedani [22].

Makna kultural yang tercermin dalam tahap persiapan lahan tambak yaitu ngarang. Ngarang digunakan untuk membiarkan tanah tambak mengering setelah panen sebagai bentuk istirahat bagi tanah antara siklus panen dan pemberian berikutnya. Secara simbolis, ini mencerminkan siklus alami yang dipatuhi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tanah sebagai penunjang kehidupan. Satuan lingual tahap persiapan tambak juga terdapat istilah nyungkal atau mbujul yang mengacu pada proses membalik tanah tambak sekitar 5-10 cm untuk memperkaya nutrisi tanah. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat melihat tanah sebagai ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Salah satu proses perawatan yang dilakukan oleh penggarap atau petani tambak yaitu matun. Matun merupakan kegiatan membersihkan tambak dari rumput liar yang menunjukkan upaya masyarakat untuk menjaga tambak dalam kondisi optimal, sedangkan ngeduk atau menggali tanah di sekitar tepian tambak untuk membentuk kolong mencerminkan nilai kultural tentang pentingnya aliran air yang baik sebagai pendukung kehidupan ikan di tambak.

*Lebon* berarti memasukkan benih ikan ke tambak melambangkan harapan masyarakat pada siklus kehidupan baru di tambak, dengan keyakinan bahwa benih ikan yang ditabur akan membawa keberkahan jika dipelihara dengan benar. Rasa syukur dalam kehidupan masyarakat petani tambak kerap tercermin melalui berbagai tradisi yang dijalankan, khususnya pada momen-momen penting dalam siklus tambak. Salah satu wujud rasa syukur itu terlihat saat para petani mengadakan selamatan Lebon. Selamatan ini bukan hanya sekadar kegiatan atau ritual, melainkan simbol harapan masyarakat untuk memulai siklus kehidupan baru di tambak dengan penuh optimisme. Para petani meyakini bahwa benih ikan yang ditabur akan membawa berkah jika dipelihara dengan benar, sehingga ada doa-doa dan harapan yang menyertai setiap langkah dalam proses ini.

Mbanjang yaitu satuan lingual proses panen sebagai peran penting dalam budidaya tambak. Selain, lebon pada proses awal yang mencerminkan makna kultural. Mbanjang menjadi salah satu kearifan lokal yang terdapat praktik ritual khusus yang dilakukan oleh beberapa kelompok kecil petani. Kelompok-kelompok ini mengadakan

selamatan dengan membawa berbagai sesaji seperti tumpeng, bedak viva, sisir, kaca, rokok klobot dan benda-benda lain yang dianggap sarat makna. Sesaji-sesaji ini melambangkan kepedulian masyarakat setempat terhadap roh leluhur serta merupakan ungkapan rasa syukur kepada alam yang telah memberikan hasil panen. Ritual ini juga diwarnai dengan doa-doa yang dipanjatkan agar panen yang masyarakat setempat peroleh melimpah serta mendapat berkah yang berkelanjutan. Bedak viva, sisir dan kaca dalam sesaji melambangkan penghormatan dan penyucian diri sebelum mengawali atau menutup siklus tambak. Rokok klobot sebagai sesaji juga memiliki makna khusus sebagai simbol penghormatan kepada leluhur yang diyakini sebagai sarana penghubung antara para petani dan roh-roh pendahulu masyarakat setempat yang pernah mengolah lahan tambak tersebut.

Menariknya, ritual selamatan ini tidak dilakukan oleh semua kelompok petani tambak. Kelompok-kelompok yang lebih besar atau yang sudah modern biasanya tidak lagi menjalankan ritual ini, mungkin karena masyarakat setempat lebih mengandalkan metode budidaya yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, bagi kelompok-kelompok kecil, khususnya yang masih menjaga tradisi leluhur tetap dianggap penting sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang sarat nilai-nilai spiritual. Salah satu tujuan melestarikan tradisi ini, petani tambak tidak hanya menunjukkan rasa syukur tetapi juga menyampaikan harapan bahwa keberhasilan panen bukan hanya hasil dari usaha manusia, tetapi juga berkat yang diberikan oleh alam dan leluhur.

Beberapa tradisi yang dilakukan dalam tahap panen, seperti nyusuk dan buri, memiliki nilai tradisi yang mendalam. Nyusuk adalah teknik menangkap ikan dengan alat berbentuk kerucut dari bambu, biasanya dilakukan setelah panen utama untuk menangkap sisa ikan. Aktivitas ini tidak hanya teknik praktis tetapi juga menjadi kegiatan sosial, di mana masyarakat bekerja bersama, memperkuat kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, hasil dari nyusuk sering kali dibagikan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk kebersamaan dan berbagi hasil alam. buri yang dilakukan ketika air tambak mulai surut, adalah tradisi mencari ikan di kolong atau bagian tambak yang lebih dalam. Aktivitas ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan panen sambil menjaga kolong tambak tetap bersih dari sisa ikan. Kedua

tradisi ini menekankan pentingnya kesejahteraan bersama, hubungan harmonis dengan alam, serta sikap tidak berlebihan dalam memanfaatkan hasil tambak.

Praktik menangkap ikan, berbagai alat tradisional juga digunakan, seperti nyeser untuk menangkap ikan dengan seser dan nyengkap, teknik menangkap ikan gabus dengan tombak berujung trisula. Setiap alat ini dirancang dari bahan alami dan mencerminkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal tanpa merusak ekosistem. Selain itu, struktur tambak dan area sekitarnya diberi nama berdasarkan fungsi dan letaknya, seperti galengan (pematang tambak) dan tapel wates (batas antar tambak), memperlihatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola lahan dengan cara tradisional yang memperkuat hubungan baik antar pemilik tambak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, leksikon budidaya ikan di Desa Wedani mengandung makna kultural yang melampaui aspek teknis dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Wedani. Aspek budaya membentuk dan mempengaruhi pembentukan serta penggunaan istilah-istilah ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai hidup, pengetahuan ekologis, serta tradisi turun-temurun. Tradisi seperti nyusuk dan buri menegaskan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan dan rasa hormat terhadap alam. Kearifan lokal yang tertuang dalam bahasa dan praktik ini menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan, memungkinkan masyarakat untuk memelihara tradisi masyarakat setempat sekaligus menghadapi tantangan modernisasi, sehingga pengetahuan lokal tetap hidup dan memberikan kontribusi nyata bagi kelangsungan budidaya ikan di Desa Wedani.

## Simpulan

Penelitian ini menilai dampak penggunaan akronim dalam aplikasi pemerintah Indonesia, dengan fokus pada konotasi negatif yang dapat memengaruhi persepsi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akronim-akronim yang digunakan sering dianggap vulgar dan seksis oleh masyarakat. Sebagian besar responden menilai bahwa akronim ini tidak layak digunakan karena makna konotatif yang merendahkan, terutama terhadap perempuan. Akronim seperti *SIBEPEK* dan *SIMONTOK* mengandung makna

vulgar dan seksis, yang memperkuat stereotip negatif dan dapat menciptakan stigma. Meskipun akronim tersebut mempermudah pengucapan dan memori, konotasi negatifnya dapat merusak citra institusi publik dan menghambat keterlibatan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam branding aplikasi pemerintah harus inklusif dan tidak diskriminatif, mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan sensitif terhadap dampaknya pada persepsi publik. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan implikasi sosial dan budaya dalam pemilihan nama aplikasi untuk menghindari dampak negatif terhadap citra dan efektivitas layanan publik.

## Referensi

- [1] S. R. Sitepu and I. B. O. Wedasantara, “Ngawan: Representasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Desa Seraya dalam Strategi Pemajuan Kebudayaan,” *Entita J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 2, pp. 197-214, 2023, doi: 10.19105/ejpis.v5i2.10775.
- [2] M. A. Rahman, K. Kusnadi, and D. Suharjadi, “Istilah-Istilah dalam Register Pengetahuan Kelautan Nelayan Madura di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo: Kajian Antropolinguistik,” *Semiot. J. Ilmu Sastra dan Linguist.*, vol. 20, no. 2, p. 129, 2019, doi: 10.19184/semiotika.v20i2.13177.
- [3] O. Rosidin and T. Hilaliyah, “Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang,” *Aksara*, vol. 34, no. 1, p. 151, 2022, doi: 10.29255/aksara.v34i1.695.151-166.
- [4] N. S. Kirana *et al.*, “Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik,” *J. Iswara*, vol. 2, no. 1, pp. 38-51, 2021, doi: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>.
- [5] I. Rizkia, E. Ernanda, and J. Izar, “Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik,” *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 141-150, 2023, doi: <https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

10.22437/kalistra.v2i2.23262.

- [6] H. Yusuf and A. Budiman, "Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar (Kajian Antropolinguistik)," *J. Konsepsi*, vol. 11, no. 1, pp. 106-113, 2022, [Online]. Available: <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- [7] L. Hartati, L. Liana, and M. Rozani, "Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Cerita Rakyat 'Batu Balai': Kajian Pendidikan Karakter," *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 17, no. 1, pp. 1-10, 2024, doi: 10.30651/st.v17i1.20971.
- [8] A. Pandanwangi, I. Ida, R. Ratnadewi, R. T. Manurung, I. Budiman, and V. Vincent, "Tingkat Kebahagiaan Masyarakat setelah Adanya Mural di Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Bandung," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 7, no. 2, p. 137, 2021, doi: 10.32884/ideas.v7i2.365.
- [9] A. D. Sartika and N. Fateah, "Kearifan Lokal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional dalam Bahasa dan Budaya Jawa di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro," *Sutasoma J. Sastra Jawa*, vol. 8, no. 1, pp. 1-8, 2020, doi: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.36668>.
- [10] E. N. Aulia, "Strategi Pengembangan Bisnis Tambak Ikan Bandeng di Desa Mengare Watuagung Gresik," *Profit*, vol. 15, no. 01, pp. 112-119, 2021, doi: 10.21776/ub.profit.2021.015.01.12.
- [11] R. F. Afwa and M. Rum, "Efisiensi Ekonomi Usahatani Tambak Ikan Bandeng di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik," *J. Agriscience*, vol. 2, no. 1, pp. 184-197, 2021, [Online]. Available: <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- [12] I. Mulyawan, A. Zamroni, and F. N. Priyatna, "Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Budidaya Ikan Bandeng di Gresik," *J. Kebijak. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 6, no. 1, p. 25, 2017, doi: 10.15578/jksekp.v6i1.2607.
- [13] D. M. Zakiah, "Pengembangan Perikanan Budidaya: Efektivitas Program Minapolitan dalam Pengelolaan Perikanan Budidaya Berkelanjutan di Kabupaten Gresik," *J. Pembang. Wil. dan Kota*, vol. 10, no. 4, pp. 453-465, 2014, doi: <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i4.8171>.
- [14] D. Wahyuni, "Pengorganisasian Petani Tambak dalam Meningkatkan Perekonomian

Melalui Inovasi Pengolahan Ikan Bandeng di Dusun Ujung Timur Gresik,” *J. Islam. Community Dev.*, vol. 3, no. 1, pp. 17-27, 2021, [Online]. Available: <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JICD/article/view/460/373>

- [15] Y. Wijayanti and Suhandano, “Leksikon Alat dan Aktivitas Penangkapan Ikan Air Payau di Kabupaten Pati (Kajian Etnolinguistik),” in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2022, pp. 520-527. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65347/38922>
- [16] A. R. A. Ardiansyah, M. Mustaqim, and A. H. Muqorrobin, “Peran Pengabdian Masyarakat dalam Membina Santri Mewujudkan Masjid Nyaman dan Pusat Kegiatan Umat di Pesantren Nurul Ikhlas Sepande Sidoarjo,” *Nusant. Community Empower. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 118-122, 2023, doi: 10.55732/ncer.v1i2.992.
- [17] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 53-61, 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.60.
- [18] E. Sutriani and R. Octaviani, “Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” *INA-Rxiv*, pp. 1-22, 2019, doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>.
- [19] F. Z. Salima and N. Fateah, “Kajian Bentuk dan Makna Leksikon Budi Daya Salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian Morfologi),” *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 17, no. 2, pp. 367-382, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i2.21937>.
- [20] I. N. Huda, “Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnolinguistik),” *J. Bahtera Sastra Indones.*, no. 1, pp. 1-9, 2015, [Online]. Available: [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/514/391](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/514/391)
- [21] F. M. Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- [22] R. Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang),” *Relig. J. Stud. Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 75-83, 2018, doi: 10.15575/rjsalb.v2i1.2361.